

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Gagasan utama dari pemberdayaan berhubungan dengan kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi pihak lain untuk melakukan sesuatu meskipun tidak sesuai dengan keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005, hlm 57).

Pemberdayaan menurut (Suhendra, 2006, hlm, 74-75) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi”. Sementara itu Jim Ife (dalam Suhendra, 2006, hlm 77) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*). Dengan adanya pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu mengenali potensi yang dimiliki, serta memahami permasalahan yang dihadapi dan mampu mencari solusi atas masalah tersebut secara mandiri.

Menurut Sumaryadi (2005) di dalam jurnal (Septyarini, Dian Maharani et al, 2019, hlm 252) pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Lebih menekankan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk mendukung pengembangan manusia secara utuh dan autentik, khususnya bagi kelompok rentan seperti masyarakat miskin, masyarakat adat yang tertinggal, penyandang disabilitas, wanita yang termarginalkan, serta kaum muda pencari kerja. Upaya ini mencakup penguatan secara sosial dan ekonomi agar mereka dapat hidup mandiri, memenuhi kebutuhan dasarnya, serta berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat secara lebih luas. Masyarakat yang saat ini berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri

dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan memerlukan proses pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan.

Menurut Widjaja (2003, hlm. 169), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka dapat mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal. Dengan demikian, masyarakat dapat bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri, baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama, maupun budaya.

Abu Huraerah (2008, hlm. 87) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan memperkuat apa yang disebut sebagai *community self-reliance* atau kemandirian masyarakat. Dalam proses ini, masyarakat didampingi untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi, dibantu dalam menentukan alternatif solusi, serta diarahkan untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian proses atau upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan atau termasuk dalam golongan masyarakat kelas bawah. Pemberdayaan ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Dengan proses ini, masyarakat tidak hanya mengenali potensi dan permasalahan yang mereka hadapi, tetapi juga mampu menyelesaikannya dengan mengembangkan kapasitas diri untuk kehidupan yang lebih berkelanjutan.

2.1.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, baik berupa meningkatkan usaha, mengembangkan potensi yang dimiliki atau menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan pendampingan yang partisipatif dalam Kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan potensi yang ada dan dikembangkan dengan kreatifitas. Sejalan dengan itu Mardikanto dan Poerwoko (2012, hlm 111-112) tujuan pemberdayaan masyarakat akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Perbaikan pendidikan

Pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk dapat memperbaiki pendidikan. Perbaikan pendidikan tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, namun mencakup bagaimana masyarakat mau terus belajar tanpa memandang keadaan, tempat, usia maupun waktu sehingga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas sebagai bekal mereka menjalani kehidupan dimasa mendatang.

2) Perbaikan aksesibilitas

Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat pada masyarakat, diharapkan dapat memperbaiki kemudahan terhadap memperoleh sumber informasi maupun inovasi, sumber pembiayaan maupun keuangan, dan kemudahan lain.

3) Perbaikan tindakan

Berbekal dari perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya diharapkan masyarakat mampu melahirkan dan melakukan tindakan yang semakin membaik dalam menjalani kehidupan.

4) Perbaikan kelembagaan

Dengan adanya perbaikan kegiatan juga tindakan yang dilakukan, diharapkan mampu memperbaiki kelembagaan masyarakat dan menjalin kemitraan usaha.

5) Perbaikan usaha

Adanya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan dapat memperbaiki usaha yang dijalankan.

6) Perbaikan pendapatan

Perbaikan bisnis diharapkan mampu untuk mengembalikan serta memperbaiki pendapatan yang diperolehnya baik pendapatan keluarga maupun masyarakatnya.

7) Perbaikan lingkungan

Perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan yang sering kali kerusakan lingkungan ini disebabkan karena faktor kemiskinan atau minim pendapatan.

8) Perbaikan kehidupan

Dengan tingkat pendapatan yang memadai serta lingkungan yang sehat, mampu memperbaiki keadaan kehidupan setiap masyarakat.

9) Perbaikan masyarakat

Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

2.1.2 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat merupakan sebuah proses yang tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang dan berkelanjutan. Proses ini bertujuan agar masyarakat dapat menjadi lebih berdaya dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks pembangunan sosial, ekonomi, dan politik, pemberdayaan dipandang sebagai salah satu elemen penting yang berperan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Secara konseptual, pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses dan upaya untuk menguatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Menurut Saraswati dalam Alfatiri (2011), pemberdayaan merupakan proses dinamis yang mencakup enam unsur utama, yaitu:

- 1) *Learning by Doing*. Proses belajar yang dilakukan melalui praktik langsung sehingga masyarakat memperoleh pengalaman nyata.
- 2) *Problem Solving*. Masyarakat dibantu untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.
- 3) *Self Evaluation*. Masyarakat dilatih untuk mampu mengevaluasi diri dan kelompok secara mandiri.
- 4) *Self Development and Coordination*. Mendorong pengembangan potensi diri dan membangun koordinasi dengan pihak lain.

- 5) *Self Selection*. Masyarakat diberi ruang untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.
- 6) *Self Decision*. Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terhadap program yang dijalankan.

Selain itu, menurut Suharto (2005, hlm 65), proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui lima pendekatan strategis yang dikenal dengan konsep 5P, yaitu:

- 1) *Pemungkinan (Enabling)*
Menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini termasuk memberikan akses informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan
- 2) *Penguatan (Empowering)*
Memperkuat kapasitas individu dan kelompok masyarakat agar mampu mengambil tindakan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ini melibatkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan, dan jaringan sosial.
- 3) *Perlindungan (Protecting)*
Melindungi masyarakat dari berbagai bentuk eksploitasi, diskriminasi, dan marginalisasi. Perlindungan ini bisa berupa kebijakan, program, atau kegiatan yang memastikan hak-hak masyarakat terpenuhi dan mereka tidak dirugikan.
- 4) *Penyokongan (Supporting)*
Memberikan dukungan baik secara finansial, teknis, maupun moral kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Dukungan ini bersifat sementara dan bertujuan untuk membantu masyarakat mencapai kemandirian.
- 5) *Pemeliharaan (Maintaining)*
Menjaga keberlangsungan hasil-hasil pemberdayaan yang telah dicapai. Hal ini melibatkan pengembangan mekanisme yang berkelanjutan untuk menjaga

keberlangsungan program, serta memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang.

2.1.3 Prinsip pemberdayaan masyarakat

Adapun beberapa prinsip yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat menurut Suharto (2010, hlm 66-69) akan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif Karena pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sama sebagai partner.
- 2) Proses pemberdayaan menempatkan diri sebagai aktor atau subjek yang berkompeten yang mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Masyarakat harus melibatkan diri sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 4) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan rasa mampu pada masyarakat.
- 5) Solusi yang berasal dari situasi khusus, harus menghargai keberadaan yang berasal dari faktor-faktor tersebut.
- 6) Jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan yang meningkatkan kompetensi serta kemampuan dalam mengendalikan seseorang.
- 7) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, tujuan cara dan hasil harus mereka rumuskan sendiri.
- 8) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 9) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif dan permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 10) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara parallel

2.1.4 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Soekanto (1987) di dalam (Afdhal, A., Mustanir, A., et al, 2023, hlm 15) dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yakni penimpuhan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh community worker dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.

2) Tahap Pengkajian (*asesment*)

Tahap pengkajian ialah suatu proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, Peneliti harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel neds*) dan sumber daya.

3) Tahap Perencanaan

Tahap alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut..

4) Tahap Performalisasi rencana aksi

agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.

5) Tahap Implementasi program

masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.

6) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.

7) Tahap Terminasi

Pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan.

2.1.5 Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Sumodioningrat (1999: hlm 138) menjabarkan bahwa dalam mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat terdapat lima indikator keberhasilan sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk kurang mampu semakin menurun.
- b. Terjadi peningkatan perkembangan pada usaha yang dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan keluarga yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Adanya peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga miskin dilingkungannya.
- d. Kemandirian masyarakat meningkat dengan ditandai berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, permodalan semakin meningkat, tertatannya sistem administrasi kelompok dan meluasnya relasi di dalam kelompok masyarakat.
- e. Adanya peningkatan kapasitas pada masyarakat sehingga terjadinya pemerataan pendapatan yang ditandai meningkatnya pendapatan keluarga miskin dan mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

2.2 *Home Industry*

secara etimologis, kata *home* berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman, sedangkan industri merujuk pada kegiatan usaha yang berkaitan dengan produksi barang, kerajinan, maupun bentuk usaha lainnya. Dengan demikian, *home industry* dapat diartikan sebagai usaha kecil atau unit produksi yang dilakukan di lingkungan rumah tinggal dan dikelola secara mandiri, umumnya oleh anggota keluarga. Susilowati dan Hidayatulloh (2019, hlm. 19) menjelaskan bahwa *home industry* merupakan bentuk usaha produksi atau perusahaan kecil yang beroperasi di rumah dan memproduksi barang atau kerajinan tertentu.

Sejalan dengan itu, Kementrian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa *home industry* merupakan bentuk usaha kecil yang dilakukan di rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara sederhana, baik tenaga kerja maupun modal dan umumnya tidak memerlukan teknologi tinggi.

Hasil pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *home industry* merupakan bentuk usaha kecil yang dilakukan dilingkungan rumah tinggal, adapun pengelolanya secara mandiri oleh individu atau anggota keluarga. usaha ini memanfaatkan sumber daya sederhana. kegiatan produksi bisa berupa barang, kerajinan atau bentuk usaha lainnya dan menjadi salah satu alternatif rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat *Home Industry*

Tujuan utama dari kegiatan *home industry* atau industri rumahan adalah untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga maupun masyarakat secara umum. Keberadaan industri ini menjadi solusi dalam menyerap tenaga kerja dengan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, terutama bagi kelompok masyarakat yang sulit mengakses pekerjaan formal. Nilai tambah dari sektor ini hanya dapat diperoleh apabila terdapat sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di seluruh sektor, termasuk peningkatan produktivitas pekerja yang terlibat di dalamnya.

Home industry memiliki peran yang sangat penting dalam struktur perekonomian, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, industri rumahan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan aktivitas usaha berskala kecil yang mampu menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara dari sisi sosial, industri ini memberikan dampak positif dengan memberdayakan masyarakat lokal, menciptakan kemandirian, serta memperkuat interaksi sosial di lingkungan sekitar.

Menurut Afyah (2015, dalam Budiman et al., 2024, hlm. 18), terdapat beberapa manfaat penting dari keberadaan industri kecil, di antaranya adalah:

- 1) Industri kecil mampu menciptakan peluang usaha yang luas dengan kebutuhan modal yang relatif kecil;
- 2) industri kecil memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan industri berskala besar dan menengah, serta turut berkontribusi dalam meningkatkan mobilisasi tabungan domestik.

Selain itu, usaha kecil juga dinilai sebagai bentuk kegiatan ekonomi yang relevan bagi negara berkembang karena mampu menumbuhkan semangat

kewirausahaan lokal, menghemat penggunaan sumber daya nasional, dan memberikan hasil yang relatif cepat. Usaha kecil juga dapat dijalankan dengan teknologi padat karya, yang menjadikannya lebih efisien dalam menciptakan lapangan kerja dibandingkan dengan industri berskala besar.

2.2.2 Kriteria Home Industry

Adapun kriteria *home industry* akan dijabarkan sebagai berikut yaitu:

- 1) Di kelola oleh pemiliknya
- 2) Usaha dilakukan dirumah
- 3) Produksi dan pemasaran dilakukan dirumah pemilik usaha
- 4) Modal terbatas
- 5) Jumlah tenaga kerja terbatas
- 6) Berbasis keluarga atau rumah tangga
- 7) Lemah dalam pembukuan

2.2.3 Jenis-Jenis Home Industry

Secara umum usaha kecil bergerak dalam dua bidang, yaitu bidang perindustrian dan bidang perdagangan barang dan jasa. Adapun jenis usaha yang terbuka bagi usaha kecil dibidang industri dan perdagangan akan diuraikan sebagai berikut (Rani, 2023, hlm 32-33):

- 1) Industri makanan dan minuman olahan yang melakukan pengawetan dengan proses penggaraman, pemanisan, pengasapan, perebusan, pengeringan, pengorengan, dan fermentasi dengan cara-cara tradisional.
- 2) Industri penyempurnaan barang dari serat alam maupun serat buatan menjadi benang bermotif atau celup dan diikat dengan menggunakan alat yang digunakan oleh tangan.
- 3) Industri perkakas tangan untuk pertanian yang dilakukan untuk persiapan lahan, proses produksi, pemanenan, pasca panen, dan pengolahan kecuali cangkul dan sekop.
- 4) Industri tekstil meliputi pertenunan, perajutan, pembatikan, dan pembordiran atau alat yang digerakan tangan.
- 5) Pengolahan hasil hutan dan kebun golongan non pangan.

- 6) Industri barang dari tanah liat baik yang glasir maupun yang tidak glasir untuk keperluan rumah tangga.
- 7) Industri kerajinan yang memiliki kekayaan khasanah budaya daerah, nilai seni yang menggunakan bahan baku alami maupun imitasi.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

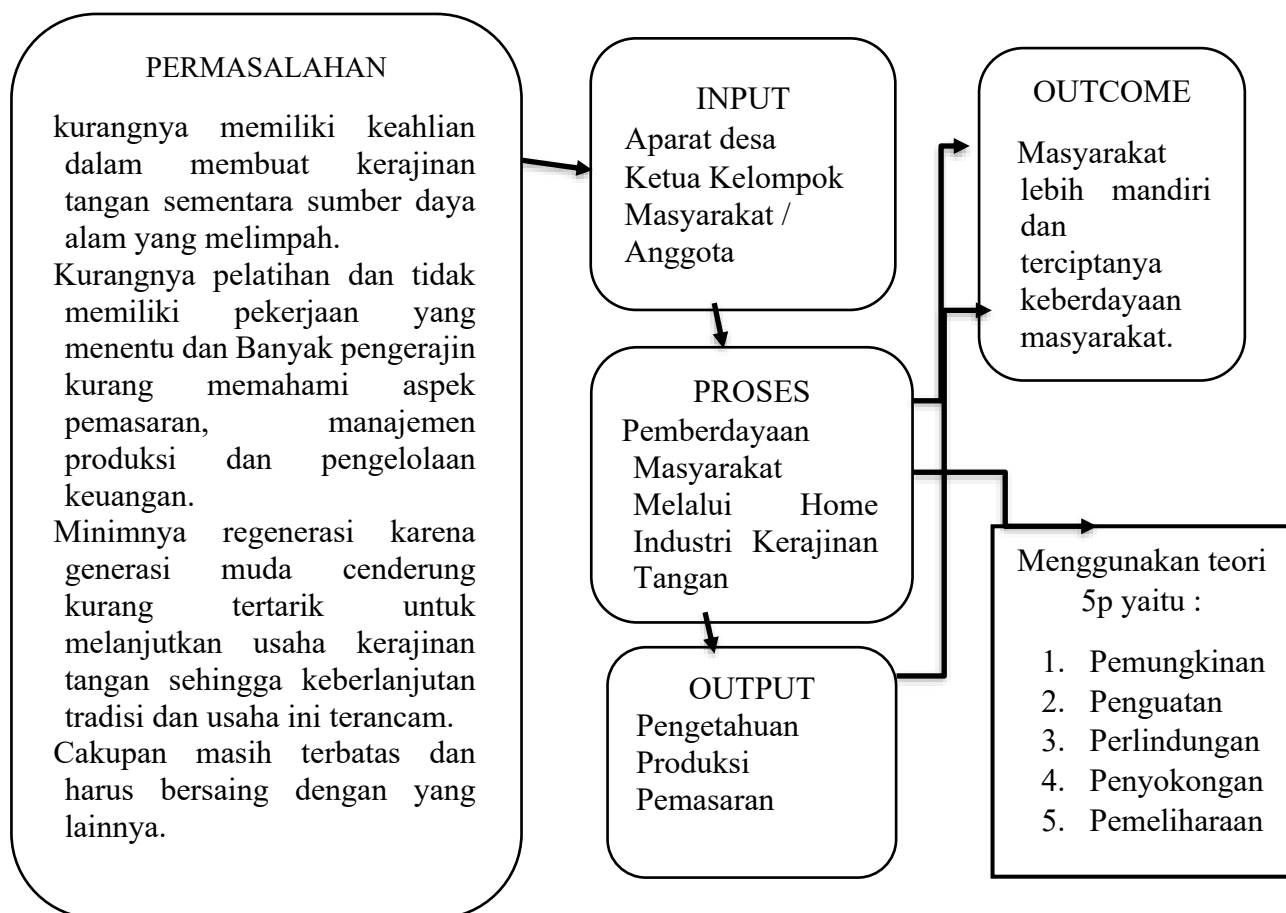
- 1) Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al, (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kerajinan Tulang Sapi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi para pengrajin. Hasil dari penelitian didapatkan masyarakat lebih mengerti dalam mengelola hasil kerajinan, Pengrajin mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang pengelolaan *home industry*, mendapatkan link relasi baru bagi para pengrajin untuk mendistribusi hasil kerajinan dan masyarakat bisa membuka peluang usaha yang mampu bersaing dengan produk lainnya. Serta memberi peningkatan ekonomi masyarakat kampung pasirtukul.
- 2) Penelitian ini dilakukan oleh Ainul Imronah, Nely Fatmawati (2021) Ainul dan Nely (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* kerajinan anyaman bambu berdampak pada sektor masyarakat lokal maupun daerah. Diantaranya yaitu mengurangi pengangguran, mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu meningkatkan produksi barang bagi penganyam.
- 3) Amelia (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Kerajinan Eceng Gondok Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di usaha kecil menenah Karang Pilang Bersatu

Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dan pemasaran hasil kerajinan enceng gondok. Hasil penelitian yang didapatkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang diberikan arahan- arahan atau bimbingan, pendampingan yang dilakukan 2 hari sekali oleh pengelola meliputi pemberian alat, bahan baku dan praktek secara langsung dan pemasaran hasil kerajinan enceng gondok menggunakan strategi promosi melalui pameran, mou , dan sesama paguyuban usaha kecil menengah bertaraf nasional sampai internasional dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

- 4) Sumartini (2019) Melakukan penelitian yang berjudul“ pemberdayaan masyarakat melalui bidang usaha *home industry* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian harus memiliki pengelolaan yang matang baik perencanaan pada saat berdirinya usaha tersebut maupun perencanaan yang dilakukan sambil berjalannya kegiatan usaha tersebut. Peran modal dan mitra kerja pun merupakan salah satu cara untuk mengembangkan usaha home industry kerudung, adapun modal yang digunakan dapat berasal dari modal pribadi maupun modal dari bermitra, modal digunakan untuk membeli alat produksi baik peralatan penunjang maupun peralatan utama, untuk pengupahan dan untuk menyediakan fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang kegiatan produksi agar berjalan lancar.
- 5) Suswarina Andri Aswari (2017), yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok ‘Iyan Handicraft’. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui a) tahap penyadaran, b) tahap penguatan potensi atau daya, c) tahap pelaksanaan tindakan nyata, dan d) tahap evaluasi.

2.4 Kerangka konseptual

Menurut Sugiyono (2019, hlm 379) Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.. Adapun kerangka konseptual yang telah peneliti buat akan di jabarkan satu persatu-satu. Pertama peneliti mencari tahu akar permasalahan yang terjadi di kampung babakan desa sukaratu kabupaten tasikmalaya. Dengan mengamati dan terjun langsung kelapangan. Peneliti akhirnya menemukan akar permasalahan yang terjadi di sana dan akan menguraikan satu persatu Salah satu desa yang menggeluti dunia *home industry*.



Gambar 2. 1 Kerangka konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual menunjukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kurangnya keahlian dalam membuat kerajinan tangan, padahal sumber daya alam di sekitar mereka sangat melimpah. Keterbatasan pelatihan serta tidak adanya pekerjaan yang pasti menyebabkan para

pengrajin kesulitan untuk berkembang secara optimal. Banyak dari mereka juga belum memahami aspek penting dalam dunia usaha seperti pemasaran, manajemen produksi, dan pengelolaan keuangan. Di sisi lain, regenerasi pengrajin juga sangat minim karena generasi muda cenderung kurang tertarik untuk melanjutkan usaha kerajinan tangan. Hal ini menyebabkan keberlanjutan tradisi dan usaha kerajinan di daerah tersebut menjadi terancam. Selain itu, produk-produk lokal harus bersaing dengan produk dari daerah lain, sementara cakupan pasar mereka masih sangat terbatas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan aparat desa, ketua kelompok, dan masyarakat secara langsung sebagai input utama. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pembentukan industri rumahan atau *home industry* kerajinan tangan yang menggunakan pendekatan teori 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, Pemeliharaan). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat tidak hanya dalam produksi, tetapi juga dalam aspek pemasaran dan distribusi produk mereka.

Melalui proses ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam memproduksi dan memasarkan kerajinan tangan. Hasil akhir yang ingin dicapai adalah terjadinya perubahan yang menjadikan masyarakat lebih mandiri dan terciptanya keberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Program ini bukan hanya tentang peningkatan ekonomi, tetapi juga tentang pelestarian tradisi lokal dan pembentukan masyarakat yang kuat dan mandiri secara sosial maupun ekonomi.

Home industry yang akan dijadikan tempat penelitian berada di kampung Babakan Desa Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. memiliki permasalahan tersendiri diantaranya kurangnya memiliki keahlian dalam membuat kerajinan tangan sementara sumber daya alam yang melimpah. Kurangnya pelatihan dan tidak memiliki pekerjaan yang menentu dan Banyak pengerajin kurang memahami aspek pemasaran, manajemen produksi dan pengelolaan keuangan. Minimnya regenerasi muda karena generasi muda cenderung kurang tertarik untuk

melanjutkan usaha kerajinan tangan sehingga keberlanjutan tradisi dan usaha ini terancam.

Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, potensi masyarakat yang ada di desa sukaratu dapat dioptimalkan dengan meningkatkan kemampuan individu dan mengelola industri kerajinan tangan. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Namun, untuk memastikan bahwa *home industri* dapat berkembang dengan baik dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan pendidikan masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Adapun input adanya peserta, didampingi oleh aparat desa, masyarakat yang ada dilinkungan tersebut. Proses mereka diberinya pelatihan secara langsung dan didampingi tidak hanya itu mereka dibekali ilmu serta teori dan praktek membuat secara langsung. Adapun output dari itu mereka mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan cara pemasaran. Outcome mereka mendapatkan uang tambahan dan lebih mandiri tidak berantun satu sektor saja.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kerangka berpikir yang telah dijabarkan diatas maka pertanyaan peneliti yaitu “Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui *home industri* kerajinan tangan.”